

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nelayan merupakan kelompok dari masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budi daya laut. Secara umum, Nelayan tinggal di kawasan pesisir yang dekat dengan area tempat tinggal mereka melalui aktivitas kegiatan tersebut (Mariam U, 2018)

Secara geografis, masyarakat nelayan yang tinggal dan berkembang di daerah pesisir, yaitu wilayah yang berkembang di kawasan perairan antara darat dan laut (Kusnadi, 2009). Laut berfungsi sebagai sumber kehidupan, penyediaan pangan, obat-obatan serta bahan baku. Selain itu laut, juga memiliki peran penting sebagai jalur transportasi dan komunikasi yang mendukung terhadap perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (Sugandi, 1996).

Secara umum, nelayan dapat di artikan sebagai individu yang menguntungkan hidupnya pada penangkapan ikan sebagai pekerjaan utamanya (Kusnadi,2009). kompleksitas masalah yang dihadapi oleh nelayan saat ini berdampak besar terhadap penurunan perekonomian mereka. Hal ini menyebabkan banyak nelayan dan masyarakat pesisir hidup dalam keterbatasan ekonomi, meskipun nelayan merupakan salah satu sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menghidupi keluarga. Berbagai masalah kehidupan mereka mengalami fluktuasi yang signifikan (Anggraeni N.H et al., 2022)

Kelong adalah sejenis perangkat tangkap ikan tradisional yang sering digunakan oleh nelayan di daerah pesisir, khususnya di kawasan-kawasan yang memiliki ekosistem laut kaya seperti di Kepulauan Riau. Kelong biasanya berupa struktur bangunan sederhana yang dibangun di atas laut atau dekat dengan pantai, di mana nelayan melakukan kegiatan menangkap ikan dengan cara yang lebih efektif dibandingkan dengan cara tradisional lainnya.

Perbedaan nelayan kelong dengan nelayan biasa terletak pada cara mereka menangkap ikan serta alat yang digunakan yaitu sebagai berikut nelayan kelong yaitu merujuk pada struktur bangunan yang dibuat di laut biasanya terbuat dari kayu atau bambu, yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan. Dan nelayan kelong biasanya menggunakan jaring atau perangkat ikan yang di pasang di sekitar kelong untuk menangkap ikan yang lewat. Metode ini lebih statis karena kelong berfungsi sebagai tempat yang letaknya tetap dilaut, memungkinkan nelayan untuk menangkap ikan secara terus menerus tanpa harus pergi jauh. Sedangkan nelayan biasa yaitu menggunakan perahu untuk menangkap ikan. Mereka datang menggunakan berbagai metode seperti memancing, menjaring, atau menggunakan perangkat tergantung pada jenis perikanan yang mereka jalani. Nelayan biasa lebih fleksibel karena mereka datang bergerak ke berbagai lokasi tergantung pada keberadaan ikan. Mereka cenderung lebih moderen dan biasa menangkap ikan di perairan yang lebih luas (Brown A, 2020).

Ketergantungan nelayan kelong terhadap hasil pendapatan harian sangat dipengaruhi oleh cuaca, kondisi laut dan keberuntungan dalam menangkap ikan. Kelong adalah alat tangkap ikan yang biasa digunakan nelayan yang di daerah

pesisir, kelong dapat berupa jarring atau struktur yang di pasang dilaut dan akan terjebak ketika mereka melewati alat tangkap tersebut. Ketergantungan nelayan kelong pada kondisi laut yaitu dilihat dari cuaca dan gelombang laut, pada saat laut tenang dan cuaca cerah kelong cacak bias lebih efektif dalam menangkap ikan. Namun jika terjadi cuaca buruk atau gelombang tinggi, nelayan tidak bias melaut dan mengurangi potensi pendapatan (R.aqmal, 2020)

Ketergantungan nelayan kelong dalam pendapatan harian yang tidak pasti dilihat dari hasil, pendapatan harian nelayan kelong sangat tidak menentu. Dalam satu hari mereka biasa mendapatkan hasil tangkapan yang banyak tapi pada hari berikutnya, biasa saja tidak ada sama sekali. Fluktuasi ini sangat beresiko bagi kesejahteraan mereka terutama jika mereka menggantungkan hidup sepenuhnya pada hasil tangkapannya. Dan juga dilihat dari hasil tangkapan kering ketika nelayan berhasil menangkap ikan, mereka harus segera menangani hasil tangkapan tersebut dengan baik agar ikan tidak cepat rusak. Biasanya ikan yang didapatkan seperti ikan bilis dimasak di kelong akan di bawa pulang kedarat untuk dikeringkan dan dikumpulkan baru dijual. Proses ini juga membutuhkan waktu dan tenaga, dan jika ikan yang tertangkap tidak cukup banyak, pendapatan harian biasa jadi sangat terbatas (Prawinugraha, 2020).

Faktor alam yang dipengaruhi oleh pekerja nelayan kelong oleh empat musim dalam setahun yaitu musim timur, musim selatan, musim barat dan musim utara, berkaitan erat dengan perubahan iklim lingkungan laut. Musim timur dan musim selatan dikenal sebagai musim panen, Di mana para nelayan dapat menangkap hasil laut dengan jumlah yang melimpah, sehingga mereka bisa memperoleh

keuntungan yang cukup. Sementara musim barat dan musim utara dikenal sebagai paceklik, di mana hasil tangkapan laut cenderung minim (Rahman M,D Mega Laksmini S., 2019).

Sebagai upaya mengatasi kondisi musim penangkapan musim utara, nelayan kelong biasanya meningkatkan jalinan sosial antar sesama nelayan kelong, serta mengelola kayu dari hutan untuk di perjual belikan dan dikelola. Selain itu mereka juga mencoba mengatasinya kesulitan ini dengan mengganti alat tangkap dan memobilisasikan anggota keluarga yang memiliki keahlian untuk meningkat.

Menurut Sudarso dalam (Manyila D.I Helmus, 2020), berbagai penelitian telah menunjukkan kemiskinan struktural yang di alami oleh nelayan tradisional, sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor-faktor kompleks. Faktor- faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, serta akses ke jaringan perdagangan ikan yang sering mengeksploitasi terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga dipicu oleh dampak negatif modernisasi perikanan, atau revolusi biru yang menyebabkan terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Proses ini masih berlanjut hingga kini, dengan dampak lebih lanjut yang sangat diresahkan oleh nelayan yaitu penurunan pendapatan dan kesulitan dalam mendapatkan hasil tangkap.

Ketergantungan yang dimaksud merujuk pada hubungan yang menciptakan ikatan *patron-klien*. Menurut Scott seperti yang dikutip oleh Kusnadi dalam (Sufirudin, 2020), hubungan patron-klien merupakan hubungan khusus antara dua

individu yang umumnya didasarkan pada persahabatan yang bersifat fungsional, dalam hubungan ini pihak yang memiliki kedudukan sosialnya lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan, atau keduanya kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih rendah (*clien*). Sebagai imbalannya, klien membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan dan bantuan termasuk jasa-jasa pribadi kepada *patron*. Menurut Legg yang dikutip oleh Kusnadi (2009) dalam (Sufirudin, 2010), tujuan dari *patron* klien ini kedua belah pihak baik adalah untuk memperoleh keuntungan berupa barang, jasa atau sumber daya lain yang tidak dapat diperoleh melalui cara lain sebagai balasan atas pengorbanan yang telah mereka lakukan.

Menurut Hefni yang dikutip dalam (Sinaga, 2020), hubungan *patron-klien* digambarkan sebagai suatu sistem yang dimana *patron* menyediakan pekerjaan, perlindungan, infrastruktur dan berbagai keuntungan lainnya kepada klien yang berada dalam posisi rentan atau tidak berdaya, sebagai imbalan atas kesetiaan, pelayanan dan bahkan dukungan politik yang di berikan *clien* kepada *patron*. Dalam konteks masyarakat nelayan meskipun mereka menghadapi kesulitan dalam memperoleh hasil ekonomi yang memadai, menjalani ketergantungan itu dengan tauke (*patron*) dapat membantu mereka mengatasi ekonomi terutama pada musim-musim yang tidak bisa melaut. Dengan cara ini nelayan tetap terikat dengan tauke dalam jangka panjang.

Menurut penelitian Sastrawijaya (2018) dalam (Elanda & Alie, 2023), hubungan *patron* klien yang terjalin melalui utang piutang yang membebani

nelayan dimanfaatkan oleh tauke untuk membentuk skema utang budi. Hal ini mengikat nelayan dan memungkinkan tauke melakukan monopoli dalam jual beli hasil tangkap yang kemudian di jual dengan harga jual yang lebih tinggi di luar, dibandingkan dengan harga saat membeli dari nelayan. Akibat dari hubungan patron klien ini adalah munculnya kemiskinan, kesenjangan sosial, kebodohan dan tekanan tekanan kehidupan yang menguras tenaga dan pikiran nelayan dalam menghadapi permasalahan yang semakin rumit.

Berdasarkan penelitian Koirunisak (2020), hubungan antara nelayan dengan tauke mengandung unsur seperti ketergantungan kerja yang timbul interaksi antara kedua pihak antara nelayan dengan tauke, ketergantungan kerja ini terjalin antara pemeberi modal dengan Nelayan, (Koirunisak, 2020), Dalam hubungan "patron-klien" Ikatan terbentuk bersifat turun-temurun yang di mulai dari generasi sekarang dan berhubungan dengan kerjasama yang dibentuk oleh generasi sebelumnya. Ikatan kerjasama ini diteruskan oleh generasi berikutnya yang mencerminkan hubungan yang berkelanjutan (Scott,1983).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Tajerin, 2022) hubungan *patron clien* terjadi antara nelayan dan pemilik modal nelayan, di mana aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat berlangsung di daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut. Kepulauan Riau sebagai daerah yang memiliki laut lebih luas dari daratan maka masyarakatnya ada yang berprofesi sebagai nelayan, salah satu daerah di Kepri yang bermasyarakatnya berprofesi sebagai nelayan adalah Kabupaten Lingga. Lingga pada umumnya mengandalakan hasil laut sebagai bermata pencarian utama mereka. Mereka menangkap berbagai jenis hasil laut

seperti, ikan, cumi, kepiting dan berbagai jenis hasil laut lainnya, kegiatan nelayan di daerah ini banyak yang menggunakan jeni alat tangkap untuk mendapat hasil laut. Lingga banyak kelompok nelayan salah satunya di Desa Laboh Kecamatan Senayang, sebagai penelitian terdahulu, (Anggraeni H,N et al., 2022). Adapun jenis nelayan yang ada di Laboh Kecamatan Senayang ini sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan Kelong.

Kelong merupakan rumah atau pondok kecil yang di bangun di laut dan digunakan oleh masyarakat untuk menangkap berbagai jenis ikan, seperti ikan bilis, cumi-cumi, ikan tamban, dan lainnya. Untuk membangunkelong modal kelong tancap di perlukan modal sekitar 60 juta sedangkan untuk kelong apung dibutuhkan modal sekitar 70 juta (Alimran, 2021).

Masyarakat nelayan di Desa Laboh Kecamatan Senayang , menggunakan alat tangkap yang berupa kelong cacak. Namun, pembuatan sebuah kelong cacak memerlukan modal yang cukup besar, sehingga bayak nelayan yang memilih untuk bergantung kepada tauke, mereka memperoleh penghasilan melalui sistem bagi hasil yang telah disepakati antara tauke dengan nelayan yang mengelola kelong tersebut.

Ketergantungan nelayan kelong terhadap tauke di Desa Laboh bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Hubungan ini bermula dari kebutuhan mendesak para nelayan akan modal usaha untuk membangun dan mengoperasikan kelong, yang tidak sedikit biayanya. Dalam banyak kasus, para nelayan tidak memiliki cukup sumber daya atau akses terhadap lembaga keuangan formal untuk

meminjam modal. Di tengah keterbatasan ini, muncullah peran tauke sebagai pihak yang menawarkan bantuan berupa pinjaman modal, alat tangkap, bahkan bahan kebutuhan harian.

Pada awalnya, interaksi antara nelayan dan tauke terjadi dalam bentuk ajakan kerja sama secara informal. Tauke, yang umumnya merupakan orang yang memiliki akses modal lebih besar, mulai menawarkan kerja sama kepada nelayan untuk mengelola kelong milik mereka. Beberapa tauke bahkan secara aktif mendekati nelayan dengan menawarkan peluang kerja dengan sistem bagi hasil. Kesepakatan ini sering kali dimulai dengan pendekatan personal yang bersifat kekeluargaan atau pertemanan. Dalam proses ini, tauke memberikan kepercayaan kepada nelayan untuk menjalankan operasional kelong dan sebagai balasannya nelayan menyerahkan seluruh hasil tangkapan kepada tauke untuk kemudian dibagi hasil sesuai kesepakatan.

Seiring waktu, hubungan ini berkembang menjadi sistem yang terstruktur dan berlangsung secara turun-temurun. Nelayan yang telah lama bekerja dengan tauke akan meneruskan hubungan kerja ini kepada anak atau sanak saudara mereka. Hal ini menciptakan pola hubungan yang berulang dan bersifat jangka panjang, di mana nelayan tetap bergantung pada tauke dalam hal pembiayaan dan pemasaran hasil tangkapan, sementara tauke mengandalkan loyalitas dan tenaga kerja dari para nelayan tersebut. Situasi ini menjadi titik awal terbentuknya pola hubungan patron-klien antara nelayan dan tauke di Desa Laboh yang terus bertahan hingga saat ini.

interaksi awal antara nelayan dan tauke di Desa Laboh juga dimulai dari kebutuhan nelayan akan modal dan sarana produksi yang tidak mampu mereka penuhi sendiri. Pada umumnya, tauke kelong terlebih dahulu memberikan tawaran kepada para nelayan untuk bekerja di kelong miliknya atau membantu dalam pembangunan kelong dengan sistem bagi hasil. Tauke menyediakan modal awal dalam bentuk bahan material kelong seperti kayu, paku, tali, atap, dan jaring, serta kebutuhan operasional seperti bahan bakar, logistik harian, hingga alat tangkap. Selain itu, ketika musim paceklik atau musim utara tiba dan nelayan tidak dapat melaut, tauke tetap memberikan pinjaman berupa kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, dan lauk pauk yang akan dibayar setelah musim panen tiba. Bantuan ini menjadikan posisi tauke sangat penting bagi keberlangsungan hidup nelayan.

Namun demikian, pendapatan nelayan kelong sangat bergantung pada kondisi laut dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Cuaca buruk, gelombang tinggi, dan migrasi ikan seringkali membuat hasil tangkapan menjadi sangat sedikit bahkan nihil. Situasi ini menyebabkan nelayan tidak memiliki pemasukan tetap, sehingga mereka sulit mencukupi kebutuhan harian tanpa bantuan dari tauke. Ketika hasil tangkapan banyak, mereka bisa memperoleh pendapatan lebih, namun ketika hasil sedikit atau kosong, utang kepada tauke pun meningkat. Ketidakpastian pendapatan ini memperkuat ketergantungan nelayan terhadap tauke sebagai satu-satunya pihak yang mampu menjamin keberlanjutan kehidupan mereka, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini menciptakan hubungan patron-klien yang berlangsung terus-menerus dan bersifat struktural.

Hubungan yang terjalin antara tauke dan nelayan dalam kerja sama berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif yang baik bagi nelayan (Nuraini Putri, 2024). hal ini terjadi karena nelayan membutuhkan lembaga keuangan perantara yang dapat memberikan bantuan secara cepat tanpa banyak persyaratan, meskipun dengan imbalan bahwa setiap hasil tangkapan harus dijual kepada tauke tersebut (Aini a, 2020). Pola kerja antara nelayan dan tauke di Desa Laoh menunjukkan adanya ketergantungan yang saling terkait. Kehadiran patron (tauke) dalam kehidupan masyarakat nelayan mencerminkan lemahnya struktur organisasi keuangan di Desa Laboh tersebut, karena di desa Laboh tidak ada Lembaga Keuangan formal, sehingga masyarakat nelayan terpaksa meminjam barang atau jasa dari tauke seperti: bahan bakar dan bahan kebutuhan pokok semua bergantung dengan tauke (Firzan, 2017).

Table 1.1 Jumlah data Tahunan Nelayan Kelong Desa Laboh Kecamatan Senayang

NO	Dusun	2022	2023	2024
1	Dusun I	65 Kelong	63 Kelong	70 Kelong
2	Dusun II	15 Kelong	10 Kelong	10 Kelong
3	Dusun III	44 Kelong	48 Kelong	58 Kelong
	Jumlah	130 Kelong	121 Kelong	138 Kelong

Sumber: Desa Laboh Kecamatan Senayang (telah diolah kembali, 2024)

Berdasarkan dari data di atas di bahwa jumlah kelong di desa Laboh Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga mengalami fluktuasi yang di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu di masing-masing dusun, yang dilihat yaitu Dusun I dan Dusun III menunjukkan peningkatan jumlah kelong pada 2024 , sementara Dusun II mengalami penurunan yang lebih stabil pada 2023 dan 2024.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik dengan mengkaji fenomena Patron-klien Nelayan kelong di Desa Laboh Kecamatan Senayang, penelitian ini berjudul: ***Patron-Klien NELAYAN DENGAN TAUKE KELONG DI DESA LABOH KECAMATAN SENAYANG KABUPATEN LINGGA.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk Patron-Klien nelayan dan tauke Kelong di desa Laboh Kecamatan Senayang”

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah yang telah di sebutkan atas, tujuan dari penelitian ini adalah . Untuk mengetahui bentuk *Patron-clien* nelayan dengan Tauke kelong di desa Laboh Kecamatan Senayang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian yang telah dijelaskan atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil studi yang dapat dijadikan sebagai sebagai refrensi dan kontribusi dalam pengembangan di bidang ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang perjanjian *Patron Klien* (kerjasama) dan bagi hasil sebagai bahan informasi agar mengeluarkan kebijakan yang

dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Laboh Kecamatan Senayang

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat, Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya tauke dan nelayan Kelong diharapkan analisis dalam penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang kerja sama dan sistem bagi hasil yang berlaku serta membantu dalam penerapan konsep Kerjasama dan sistem bagi hasil yang lebih sesuai bisa menjadi referensi penelitian

